

Implementasi Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Keuangan Digital Pada Usaha Ayam Petelur Bumkam Yakonde

Implementation Of A Digital Financial Recording And Reporting System For The Yakonde Village-Owned Enterprise Layer-Hen Business

Yulianti Karoma^{a*}, Annisa Fitriah Mudassir^b
Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura, Indonesia^{a,b}
yuliantikaroma364@gmail.com^a

Abstract

This community engagement program addressed the fragmented and predominantly manual financial recording practices of the Yakonde Village-Owned Enterprise (BUMKam) layer-hen business. The program aimed to implement a simple web-based digital recording and reporting system and strengthen the managers' capacity to use financial information in routine operations. A participatory and applied approach was conducted through needs identification, direct observation and interviews, system design and testing, implementation, hands-on training, transaction simulation, assistance with actual business data, and formative evaluation. The resulting application, SiTelur, was configured to support daily egg-production records, feed use, sales revenue, operating expenditures, transaction histories, automated recapitulation, and simple financial reports. Initial implementation showed a clear transition from scattered manual notes toward a more structured data flow in which transactions can be classified, stored, traced, and recapitulated in one digital environment. Training based on demonstration and learning by doing enabled partner representatives to follow the main workflow, enter transactions, review records, and interpret basic recapitulations. The program also identified adoption conditions that require continued attention, including differences in digital capability, internet reliability, input discipline, authorization, data checking, and backup procedures. The results are interpreted as early-stage implementation evidence rather than as a causal or quantitative demonstration of improved financial performance, because long-term indicators such as reporting time, error rates, and profitability were not yet measured. The program suggests that digital financial governance in a village-owned enterprise is more likely to be sustained when technology is tailored to operational routines, accompanied by practical mentoring, and institutionalized through clear responsibilities, periodic review, and data-security procedures.

Keywords: *village-owned enterprise; digital accounting; financial recording; financial reporting; layer-hen business; financial governance*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merespons praktik pencatatan keuangan usaha ayam petelur BUMKam Yakonde yang masih terfragmentasi dan dominan dilakukan secara manual. Program bertujuan mengimplementasikan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan digital berbasis web yang sederhana sekaligus memperkuat kapasitas pengelola dalam menggunakan informasi keuangan untuk kegiatan operasional. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif melalui identifikasi kebutuhan, observasi dan wawancara, perancangan dan uji coba sistem, implementasi, pelatihan praktik langsung, simulasi transaksi, pendampingan input data riil, serta evaluasi formatif. Aplikasi yang dihasilkan, SiTelur, disesuaikan untuk mendukung pencatatan produksi telur harian, penggunaan pakan, penjualan, biaya operasional, riwayat transaksi, rekap otomatis, dan laporan keuangan sederhana. Implementasi awal memperlihatkan perubahan dari catatan manual yang tersebar menuju alur data yang lebih terstruktur karena transaksi dapat diklasifikasikan, disimpan, ditelusuri, dan direkap dalam satu lingkungan digital. Pelatihan melalui demonstrasi dan learning by doing membantu mitra mengikuti alur utama aplikasi, memasukkan transaksi, memeriksa kembali catatan, dan membaca hasil rekap dasar. Program juga mengidentifikasi prasyarat keberlanjutan berupa peningkatan literasi digital, kestabilan koneksi, kedisiplinan input, pembagian otorisasi, pemeriksaan data, serta pencadangan. Temuan diposisikan sebagai bukti implementasi tahap awal, bukan bukti kausal atau kuantitatif peningkatan kinerja keuangan, karena indikator jangka panjang seperti waktu penyusunan laporan, tingkat kesalahan, dan profitabilitas belum diukur. Program

menegaskan bahwa digitalisasi tata kelola keuangan BUMKam lebih berpeluang berkelanjutan ketika teknologi disesuaikan dengan rutinitas operasional, disertai pendampingan praktis, dan dilembagakan melalui tanggung jawab yang jelas, evaluasi berkala, serta prosedur keamanan data.

Kata kunci: BUMKam; akuntansi digital; pencatatan keuangan; pelaporan keuangan; ayam petelur; tata kelola keuangan

1. Pendahuluan

Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam) merupakan instrumen ekonomi lokal yang pada praktiknya memikul dua tuntutan sekaligus, yaitu menghasilkan aktivitas usaha yang layak secara ekonomi dan mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya kepada pengurus, pemerintah kampung, serta masyarakat. Karena itu, kualitas tata kelola keuangan tidak dapat ditempatkan hanya sebagai urusan administratif. Pencatatan yang tertib menyediakan dasar untuk mengetahui sumber penerimaan, struktur biaya, kebutuhan kas, posisi kewajiban, serta perkembangan hasil usaha. Pada organisasi usaha milik desa atau kampung, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena akuntabilitas berhubungan langsung dengan kepercayaan pemangku kepentingan. Hapsari et al. (2020) menunjukkan bahwa komitmen untuk mewujudkan akuntabilitas pada badan usaha milik desa dapat berhadapan dengan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam menyusun anggaran dan laporan. Temuan tersebut relevan dengan banyak unit usaha lokal yang telah memiliki aktivitas ekonomi, tetapi belum ditopang prosedur pencatatan yang memadai.

Kebutuhan pencatatan menjadi lebih kompleks pada usaha ayam petelur karena transaksi dan data operasional berlangsung hampir setiap hari. Penerimaan berasal terutama dari penjualan telur, sedangkan pengeluaran dapat mencakup pakan, vitamin dan obat, listrik, transportasi, pemeliharaan kandang, serta kebutuhan operasional lain. Pada saat yang sama, pengelola juga perlu memperhatikan jumlah produksi, telur rusak, pemakaian pakan, dan kondisi ternak. Apabila data produksi dan keuangan disimpan dalam buku yang berbeda, ditulis dengan format yang tidak seragam, atau hanya bergantung pada ingatan pengelola, hubungan antara biaya dan hasil produksi menjadi sulit ditelusuri. Kesulitan tersebut berimplikasi pada lambatnya penyusunan rekap, terbatasnya kemampuan membandingkan periode, dan meningkatnya risiko ketidakkonsistenan informasi saat laporan pertanggungjawaban diperlukan.

Kondisi awal pada usaha ayam petelur BUMKam Yakonde menunjukkan persoalan serupa. Hasil observasi dan diskusi awal dengan pengelola memperlihatkan bahwa pemasukan dan pengeluaran masih dicatat secara manual dengan media sederhana, belum terdapat format baku yang mengintegrasikan transaksi dengan data operasional, dan penyusunan laporan belum dilakukan secara rutin. Situasi ini tidak hanya membuat pencarian kembali transaksi menjadi sulit, tetapi juga membatasi penggunaan data sebagai dasar evaluasi usaha. Permasalahan tersebut diperkuat oleh kapasitas penggunaan teknologi keuangan yang masih terbatas. Sebagian pengelola telah terbiasa menggunakan perangkat digital untuk komunikasi, tetapi belum menjadikan aplikasi pencatatan keuangan sebagai bagian dari proses kerja sehari-hari.

Digitalisasi menawarkan peluang untuk mengubah alur tersebut. Dalam konteks usaha kecil dan menengah, digitalisasi bukan sekadar memindahkan catatan dari kertas ke layar, melainkan menata bagaimana data dikumpulkan, diklasifikasikan, disimpan, dan digunakan. Eller et al. (2020) menunjukkan bahwa sumber daya

teknologi dan faktor organisasi berkaitan dengan digitalisasi usaha kecil dan menengah, sementara digitalisasi dapat berhubungan dengan kinerja apabila didukung sumber daya yang memadai. Radicic dan Petković (2023) juga menunjukkan bahwa dampak digitalisasi pada inovasi usaha bersifat heterogen dan dipengaruhi bentuk digitalisasi serta kapasitas internal. Dengan demikian, adopsi teknologi tidak otomatis menghasilkan perbaikan apabila aplikasi tidak sesuai kebutuhan, pengguna tidak memahami alurnya, atau organisasi tidak memiliki disiplin penggunaan.

Pada domain akuntansi, sistem informasi yang terstruktur dapat memperkuat kualitas informasi untuk pengambilan keputusan. Lutfi et al. (2022) menempatkan implementasi accounting information system sebagai unsur yang berkaitan dengan keberlanjutan usaha kecil dan menengah, sedangkan Kareem et al. (2024) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi dapat memainkan peran penting dalam menghubungkan strategi usaha dan kinerja organisasi. Meskipun konteks kedua studi tersebut berbeda dari BUMKam, pesan yang relevan adalah bahwa manfaat sistem tidak berhenti pada otomatisasi transaksi; nilai utamanya terletak pada tersedianya informasi yang lebih konsisten untuk pengelolaan dan evaluasi.

Bukti mutakhir dari Indonesia memperkuat pentingnya kesiapan organisasi dan kualitas dukungan ketika usaha beralih ke pencatatan berbasis digital. Putri et al. (2025) menemukan bahwa infrastruktur teknologi, kesiapan organisasi, tekanan pemangku kepentingan, dan kepatuhan regulasi memengaruhi adopsi cloud accounting pada UMKM, sementara adopsi tersebut berkaitan positif dengan kualitas laporan keuangan. Andayani et al. (2026) mengidentifikasi bahwa rendahnya literasi digital, keterbatasan sumber daya, biaya pelatihan, dan dukungan ekosistem menjadi hambatan yang nyata dalam adopsi cloud accounting di Indonesia. Temuan kualitatif Ritchi et al. (2024) juga menempatkan keamanan, kemudahan penggunaan, sumber daya manusia, waktu, komunikasi, biaya, dan fungsionalitas sebagai faktor yang memengaruhi keputusan implementasi. Artinya, rancangan teknologi perlu mempertimbangkan bukan hanya fitur, tetapi juga kemampuan pengguna dan kondisi lingkungan kerja.

Prinsip kemudahan penggunaan menjadi sangat relevan bagi BUMKam Yakonde. Sistem yang terlalu kompleks berisiko tidak dipakai secara konsisten, sedangkan sistem yang terlalu sederhana dapat gagal menyediakan informasi yang diperlukan. Mujalli et al. (2024) menunjukkan bahwa *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, kompatibilitas, kapabilitas pegawai, sumber daya organisasi, dan dukungan manajemen berpengaruh pada niat mengadopsi cloud accounting. Dalam konteks Indonesia, Darmawan et al. (2026) juga menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya, kompetensi manajerial, kompleksitas teknologi, dan resistensi menjadi penghalang adopsi sistem informasi akuntansi pada UMKM; karena itu, desain yang modular, ramah pengguna, dan dukungan literasi yang terarah menjadi penting. Perspektif tersebut menjadi dasar bahwa solusi untuk BUMKam Yakonde harus bersifat *fit-for-purpose*, yaitu dibangun dari kebutuhan transaksi yang benar-benar terjadi di usaha ayam petelur.

Digitalisasi juga menuntut literasi keuangan digital. Kemampuan membuka aplikasi belum identik dengan kemampuan mengelola informasi keuangan. Pengguna perlu memahami mengapa tanggal transaksi harus tepat, mengapa kategori penerimaan dan biaya harus konsisten, bagaimana nominal diverifikasi dengan bukti transaksi, dan bagaimana hasil rekap dibaca secara kritis. Kusumawardhani et al. (2023) menunjukkan hubungan antara digital financial literacy dan kinerja UMKM di

Indonesia, sedangkan Listiani dan Alliyah (2026) menemukan bahwa literasi keuangan digital berperan penting dalam hubungan antara transformasi digital dan keberlanjutan finansial UMKM. Budiarto dan Rossiani (2026) juga menegaskan pentingnya literasi keuangan digital untuk mendukung kinerja dan keberlanjutan. Literatur tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kapasitas pengguna merupakan bagian integral dari transformasi digital, bukan aktivitas tambahan setelah aplikasi selesai dibuat.

Pendekatan pengabdian kepada masyarakat memberi ruang untuk menggabungkan intervensi teknologi dan penguatan kapasitas secara langsung. Sari dan Hariri (2024) melaporkan pelatihan digital accounting yang mengombinasikan pemahaman akuntansi dasar dan praktik penggunaan aplikasi. Yanthi dan Lazuardi (2026) menggunakan tahapan analisis kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi dalam program digitalisasi akuntansi pada UKM. Hernando et al. (2026) juga menunjukkan relevansi pelatihan dan pendampingan langsung ketika mitra menghadapi literasi keuangan yang rendah dan belum memiliki pembukuan terstandar. Ketiga pengalaman tersebut mendukung pilihan metode yang tidak hanya menyerahkan aplikasi, tetapi juga mengajak mitra memahami alur kerja dan mempraktikkan transaksi yang dekat dengan kegiatan usahanya.

Berdasarkan kebutuhan mitra dan sintesis literatur, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan dua fokus yang saling terkait. Fokus pertama adalah menyediakan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan digital berbasis web yang mengintegrasikan kebutuhan dasar usaha ayam petelur, meliputi pencatatan produksi, penggunaan pakan, pemasukan penjualan, pengeluaran operasional, riwayat transaksi, rekap, dan laporan sederhana. Fokus kedua adalah meningkatkan kemampuan pengelola melalui pelatihan dan pendampingan agar sistem dapat digunakan sebagai bagian dari rutinitas kerja. Integrasi kedua fokus tersebut membedakan kegiatan ini dari intervensi yang hanya memberikan pelatihan umum atau hanya menyediakan perangkat lunak tanpa proses adaptasi pengguna.

Tujuan kegiatan pengabdian adalah mengimplementasikan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan digital yang sederhana, relevan, dan mudah digunakan pada usaha ayam petelur BUMKam Yakonde; meningkatkan kemampuan pengelola dalam memasukkan, memeriksa, dan membaca data transaksi; serta mengidentifikasi manfaat awal, faktor pendukung, kendala, dan kebutuhan keberlanjutan program. Artikel ini tidak memosisikan implementasi awal sebagai bukti bahwa laba atau kinerja keuangan telah meningkat secara kuantitatif. Fokus evaluasi berada pada perubahan proses pencatatan, keterlacakan data, kemampuan awal pengguna, dan kesiapan tata kelola untuk melanjutkan penggunaan sistem. Pemosisian tersebut penting agar klaim hasil tetap sejalan dengan bukti yang tersedia selama periode pengabdian.

Tabel 1. Matriks permasalahan, solusi, dan target luaran program

No.	Permasalahan	Solusi	Target Luaran
1	Pencatatan produksi telur dan keuangan masih manual serta tidak terintegrasi.	Pembuatan aplikasi pencatatan transaksi ayam petelur berbasis digital.	1) Tersedianya aplikasi manajemen usaha ayam petelur; 2) data produksi dan keuangan terdokumentasi secara sistematis; 3) laporan kas dan laba-rugi dapat direkap secara otomatis.

2	Kapasitas pengelola dalam penggunaan teknologi keuangan masih terbatas.	Pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan penggunaan aplikasi.	1) Pengurus mampu mengoperasikan fungsi utama aplikasi secara lebih mandiri; 2) proses pencatatan lebih tertib dan tepat; 3) tersusunnya artikel pengabdian kepada masyarakat.
---	---	---	--

Sumber: hasil identifikasi kebutuhan mitra, 2026.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada unit usaha ayam petelur BUMKam Yakonde, Kabupaten Jayapura, Papua. Dokumentasi kegiatan menunjukkan pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan lapangan pada 28 Mei 2026. Mitra program adalah pengelola unit usaha yang terlibat dalam kegiatan produksi, pencatatan, dan pengelolaan transaksi. Karena laporan sumber tidak menetapkan desain eksperimen, ukuran sampel peserta, maupun instrumen pretest-posttest kuantitatif, evaluasi kegiatan dalam artikel ini diposisikan sebagai evaluasi proses dan implementasi awal. Pendekatan tersebut menjaga konsistensi antara metode, bukti yang tersedia, dan kesimpulan yang ditarik.

Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif berbasis teknologi digital. Partisipatif berarti kebutuhan sistem tidak ditentukan sepihak oleh tim, tetapi disusun dari observasi alur kerja dan diskusi dengan pengelola. Aplikatif berarti pembelajaran berpusat pada penggunaan sistem dalam transaksi yang menyerupai atau berasal dari aktivitas nyata mitra. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan adopsi teknologi pada usaha kecil yang sangat dipengaruhi kompatibilitas, kemudahan penggunaan, ketersediaan sumber daya, dan kapabilitas pengguna (Mujalli et al., 2024; Ritchi et al., 2024). Pada kegiatan pengabdian berbasis digital accounting, kombinasi analisis kebutuhan, pelatihan praktik, dan pendampingan juga telah digunakan untuk membantu mitra beralih dari pencatatan manual ke pencatatan yang lebih terstruktur (Sari & Hariri, 2024; Yanthi & Lazuardi, 2026; Hernando et al., 2026).

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan analisis permasalahan. Tim melakukan observasi langsung terhadap praktik pencatatan produksi dan transaksi, serta wawancara dengan pengelola mengenai kendala administrasi dan kebutuhan informasi. Aspek yang diamati mencakup media pencatatan yang digunakan, jenis penerimaan dan pengeluaran, frekuensi transaksi, pencatatan produksi telur, penggunaan pakan, cara menyusun rekap, serta kebutuhan informasi ketika pengurus mengevaluasi usaha. Informasi tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kebutuhan data operasional, data transaksi keuangan, dan kebutuhan penyajian laporan. Pengelompokan digunakan untuk mencegah aplikasi berisi fitur yang tidak relevan dengan rutinitas pengguna.

Tahap kedua adalah perancangan, pembuatan, uji coba, dan implementasi aplikasi manajemen usaha. Tim menerjemahkan hasil identifikasi kebutuhan ke dalam alur input dan keluaran sistem. Fungsi utama yang dirancang mencakup pencatatan produksi telur harian, penggunaan pakan, penjualan, biaya operasional, riwayat transaksi, rekap otomatis, dashboard, dan laporan keuangan sederhana. Aplikasi dibangun berbasis web agar dapat diakses melalui perangkat yang tersedia selama terdapat koneksi internet. Prinsip desain yang digunakan adalah sederhana, relevan,

dan dapat diterapkan. Sederhana berarti menu dan istilah tidak membebani pengguna; relevan berarti setiap data berhubungan langsung dengan kegiatan usaha; dan dapat diterapkan berarti pengguna dapat mempelajari fungsi inti melalui pelatihan singkat dan praktik langsung.

Sebelum digunakan pada kegiatan pendampingan, aplikasi diuji dari sisi alur penggunaan dan kemampuan merekam transaksi dasar. Uji coba dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengguna dapat berpindah dari menu input menuju rekap tanpa tahapan yang tidak perlu, bahwa kategori transaksi sesuai dengan kebutuhan mitra, dan bahwa data yang dimasukkan dapat ditampilkan kembali. Tahap ini bukan audit perangkat lunak atau pengujian keamanan menyeluruh. Oleh karena itu, pembahasan artikel membedakan antara fungsi yang telah digunakan pada tahap implementasi awal dan fitur penguatan, seperti kontrol akses yang lebih rinci, pencadangan terjadwal, serta analisis biaya yang direkomendasikan untuk pengembangan berikutnya.

Tahap ketiga adalah pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan. Kegiatan menggunakan urutan penjelasan singkat, demonstrasi, praktik terbimbing, simulasi transaksi, dan pendampingan input data riil. Pada demonstrasi, fasilitator memperkenalkan fungsi menu dan menunjukkan contoh pengisian. Pada praktik terbimbing, mitra mengikuti langkah yang sama dengan dukungan fasilitator. Pada simulasi, peserta diberi contoh transaksi yang mendekati aktivitas harian, seperti penjualan telur atau pembelian pakan, kemudian diminta memilih kategori, tanggal, nominal, dan keterangan. Koreksi diberikan saat terjadi salah pilih menu, kategori, atau input. Pada tahap pendampingan data riil, fokus bergeser dari sekadar mampu mengoperasikan menu menuju ketepatan pencatatan dan kemampuan memeriksa kembali data.

Pilihan *learning by doing* didasarkan pada kebutuhan membangun keterampilan prosedural. Pengetahuan tentang digital accounting tidak cukup apabila pengguna belum terbiasa melakukan urutan input, memeriksa transaksi, dan membaca hasil rekap. Penelitian dan praktik pengabdian menunjukkan bahwa kemampuan digital lebih efektif ketika teknologi dipadukan dengan dukungan pengguna dan peningkatan literasi (Andayani et al., 2026; Darmawan et al., 2026). Karena itu, fasilitator tidak hanya menjelaskan manfaat digitalisasi, tetapi juga menekankan disiplin pencatatan: transaksi dicatat tepat waktu, kategori dipilih konsisten, nominal diverifikasi, dan bukti transaksi tetap disimpan sebagai dasar rekonsiliasi.

Evaluasi dilakukan secara formatif selama proses pelatihan dan pendampingan. Aspek yang diperhatikan adalah kemampuan mengikuti alur utama aplikasi, memasukkan transaksi, memeriksa data yang telah tersimpan, menemukan kembali riwayat transaksi, dan membaca rekap sederhana. Umpan balik pengguna digunakan untuk mengenali menu atau istilah yang masih membingungkan. Evaluasi formatif dipilih karena sasaran kegiatan adalah memastikan sistem dapat digunakan pada konteks mitra sebelum dilakukan pengukuran dampak yang lebih panjang. Dengan desain ini, perbaikan penjelasan atau penyesuaian alur dapat dilakukan segera ketika masalah ditemukan.

Keberlanjutan program dirancang melalui tiga lapisan. Lapisan pertama adalah rutinitas pencatatan, yaitu penetapan siapa yang bertanggung jawab menginput transaksi dan kapan pencatatan dilakukan. Lapisan kedua adalah verifikasi, yaitu pemeriksaan berkala antara data aplikasi dan bukti transaksi. Lapisan ketiga adalah pemanfaatan, yaitu penggunaan rekap dalam rapat atau evaluasi usaha. Ketiga lapisan

tersebut penting karena data digital yang lengkap tetapi tidak diperiksa tetap berisiko mengandung kesalahan, sementara laporan yang tersedia tetapi tidak pernah digunakan belum memberi nilai manajerial. Prinsip ini konsisten dengan literatur yang menempatkan kesiapan organisasi, kualitas informasi, dan kapabilitas pengguna sebagai penentu manfaat sistem informasi akuntansi (Putri et al., 2025; Kareem et al., 2024).

Tabel 2. Tahapan pelaksanaan, aktivitas, bukti proses, dan keluaran

Tahap	Aktivitas utama	Bukti/proses evaluasi	Keluaran
Identifikasi kebutuhan	Observasi pencatatan; wawancara; pemetaan transaksi produksi dan keuangan.	Catatan lapangan, diskusi kebutuhan, dokumentasi kondisi usaha.	Peta masalah dan spesifikasi kebutuhan sistem.
Perancangan dan implementasi	Perancangan menu; pembuatan aplikasi; uji coba; penyesuaian; implementasi berbasis web.	Pemeriksaan alur input-rekap dan kesesuaian kategori transaksi.	Aplikasi SiTelur dan alur pencatatan digital.
Pelatihan dan sosialisasi	Penjelasan, demonstrasi, praktik terbimbing, simulasi, dan input data riil.	Observasi kemampuan mengikuti alur, memilih kategori, memasukkan data, dan membaca rekap.	Peningkatan keterampilan awal pengguna.
Pendampingan dan evaluasi formatif	Koreksi kesalahan, klarifikasi istilah, pemeriksaan data, penguatan disiplin input.	Umpan balik mitra peninjauan kembali transaksi dan rekap.	Daftar kebutuhan penyempurnaan dan rencana tindak lanjut.

Sumber: rancangan pelaksanaan kegiatan, 2026.

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi awal dan kebutuhan informasi usaha

Tahap identifikasi menunjukkan bahwa masalah utama tidak terletak pada tidak adanya aktivitas pencatatan sama sekali, tetapi pada cara pencatatan yang belum membentuk satu alur informasi. Pengelola telah berhadapan dengan transaksi setiap hari, namun data pemasukan, pengeluaran, produksi, dan penggunaan sumber daya belum dihimpun dalam format yang konsisten. Catatan manual membuat informasi tersebar dan menyulitkan ketika pengelola perlu mengetahui kembali transaksi pada tanggal tertentu, membandingkan penerimaan dengan biaya, atau menyiapkan rekap untuk pertanggungjawaban. Kondisi ini menegaskan perbedaan antara memiliki catatan dan memiliki sistem informasi: catatan hanya menyimpan kejadian,

sedangkan sistem informasi menata kejadian tersebut agar dapat dicari, dikelompokkan, dan digunakan.

Karakter usaha ayam petelur memperkuat kebutuhan integrasi. Produksi telur terjadi berulang, sementara pengeluaran pakan dan biaya operasional juga berulang dengan frekuensi tinggi. Apabila pencatatan penjualan dipisahkan dari biaya dan data produksi, pengurus kehilangan kesempatan untuk membaca pola sederhana, misalnya perubahan penerimaan ketika produksi berubah atau besarnya porsi biaya pakan dibandingkan biaya lain. Pada tahap awal, tujuan sistem bukan melakukan analisis biaya peternakan yang kompleks, tetapi memastikan bahwa data dasar yang diperlukan untuk analisis tersebut tersedia lebih dahulu. Dengan demikian, desain intervensi mengutamakan ketertiban input, kategorisasi, keterlacakan, dan rekap.

Kesenjangan kapasitas digital juga terlihat pada tahap identifikasi. Penggunaan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari tidak otomatis menghasilkan kemampuan menggunakan aplikasi akuntansi. Pengguna perlu mempelajari logika kategori, hubungan antara input dan laporan, serta konsekuensi kesalahan data. Kondisi ini konsisten dengan Andayani et al. (2026) yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dan keterbatasan sumber daya dapat menghambat adopsi cloud accounting. Darmawan et al. (2026) juga menggarisbawahi bahwa kompleksitas dan kompetensi manajerial menjadi faktor yang perlu dikelola melalui desain yang ramah pengguna dan penguatan kapasitas. Karena itu, hasil identifikasi tidak hanya diterjemahkan ke dalam daftar fitur, tetapi juga ke dalam kebutuhan pelatihan.



Gambar 1. Kondisi operasional usaha dan proses identifikasi kebutuhan mitra

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026.

Perancangan dan implementasi SiTelur sebagai sistem yang sesuai konteks

Hasil pemetaan kebutuhan digunakan untuk mengembangkan aplikasi berbasis web yang pada tampilan antarmuka diberi nama SiTelur (Sistem Informasi Telur dan Usaha Rakyat). Aplikasi dapat diakses melalui alamat yang dicantumkan dalam laporan program, yaitu <https://koyabhu-bumkam.vercel.app/>. Pemilihan platform web ditujukan untuk memudahkan akses dari perangkat yang tersedia tanpa pemasangan perangkat lunak khusus pada satu komputer. Namun, kemudahan akses tersebut juga membuat ketersediaan koneksi menjadi salah satu prasyarat penggunaan yang harus diperhitungkan dalam tahap keberlanjutan.

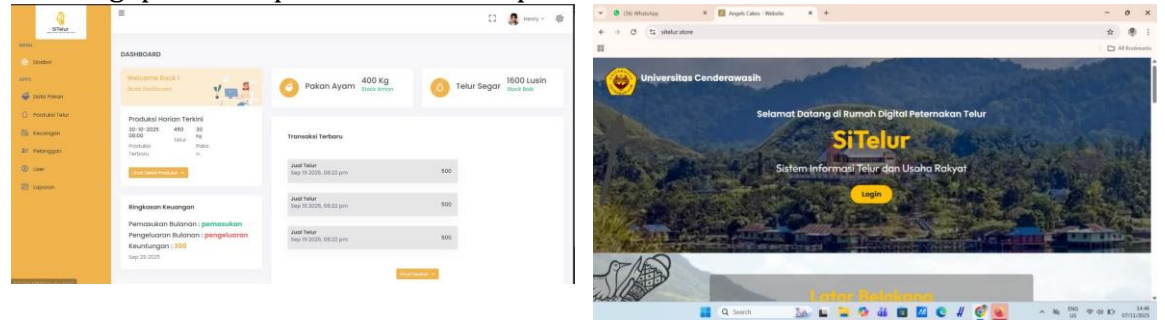
Fungsi aplikasi dibangun dari urutan kerja yang sederhana: transaksi atau data operasional dimasukkan, dikelompokkan sesuai jenisnya, disimpan, lalu ditampilkan kembali dalam riwayat dan rekap. Dari sudut pandang tata kelola, fungsi ini penting karena memberikan jejak administratif yang lebih mudah ditelusuri dibanding catatan terpisah. Pencatatan pemasukan membantu membedakan sumber penerimaan penjualan, sedangkan pencatatan pengeluaran membantu mengelompokkan pembelian pakan dan biaya operasional. Data produksi dan penggunaan pakan

memberi konteks terhadap transaksi keuangan sehingga pengelola tidak membaca uang masuk dan keluar secara terisolasi dari aktivitas usaha.

Desain SiTelur mencerminkan prinsip kompatibilitas dengan proses mitra. Literatur adopsi cloud accounting menunjukkan bahwa kompatibilitas, persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, sumber daya organisasi, dan kapabilitas pegawai berpengaruh terhadap kesiapan adopsi (Mujalli et al., 2024). Pada konteks Indonesia, Ritchi et al. (2024) menambahkan faktor keamanan, waktu, komunikasi, biaya, dan fungsionalitas. Karena BUMKam Yakonde berada pada tahap awal digitalisasi, sistem tidak dibebani modul akuntansi yang terlalu kompleks. Pilihan ini bukan berarti aspek akuntansi diabaikan, melainkan menempatkan ketertiban data dasar sebagai fondasi sebelum fitur analitik dan pelaporan yang lebih luas dikembangkan.

Pada tahap implementasi, dashboard menyediakan ringkasan kondisi usaha dan akses menuju menu yang diperlukan. Keberadaan dashboard membantu pengguna memperoleh orientasi sebelum memasuki transaksi lebih rinci. Tampilan halaman awal dan dashboard yang terlihat pada dokumentasi menunjukkan upaya membangun identitas aplikasi yang dekat dengan konteks lokal dan usaha telur. Dari sisi penerimaan pengguna, identitas dan kesederhanaan tampilan dapat membantu mengurangi kesan bahwa sistem keuangan adalah perangkat yang hanya cocok untuk organisasi besar. Prinsip tersebut sejalan dengan Darmawan et al. (2026), yang merekomendasikan strategi adopsi yang inklusif, modular, dan realistis terhadap sumber daya UMKM.

Manfaat terpenting pada tahap awal adalah terbentuknya alur data yang lebih terstruktur. Sebelumnya, pengelola harus menelusuri catatan manual dan menyusun kembali rekap. Setelah sistem digunakan, transaksi dapat dicatat pada kategori yang telah ditentukan dan ditampilkan kembali sebagai riwayat atau rekap. Perubahan ini berpotensi mengurangi pekerjaan berulang, memudahkan pencarian data, dan mendukung konsistensi pelaporan. Namun, manfaat tersebut bergantung pada kualitas input. Aplikasi tidak dapat memperbaiki transaksi yang tidak dicatat, salah tanggal, salah kategori, atau salah nominal. Karena itu, implementasi teknologi harus dibarengi prosedur pemeriksaan dan pelatihan.



Gambar 2. Antarmuka aplikasi SiTelur: dashboard dan halaman masuk
Sumber: tangkapan layar aplikasi dan dokumentasi kegiatan, 2026.

Tabel 3. Pemetaan kebutuhan informasi dan fungsi utama aplikasi

Kebutuhan informasi	Data yang dicatat		Fungsi aplikasi		Manfaat operasional awal
Produksi telur	Jumlah harian	produksi dan	Menu produksi	pencatatan dan	Menyediakan konteks

	informasi terkait produksi.	ringkasan dashboard.	pada	operasional untuk membaca perkembangan usaha.
Penerimaan usaha	Penjualan telur dan pemasukan lain yang relevan.	Pencatatan pemasukan, kategori, tanggal, nominal, dan riwayat.		Memudahkan penelusuran sumber penerimaan dan rekap periodik.
Pengeluaran usaha	Pakan, obat/vitamin, pemeliharaan, transportasi, listrik, dan biaya operasi lain.	Pencatatan pengeluaran berdasarkan kategori dan riwayat transaksi.		Membantu mengidentifikas i jenis biaya yang berulang dan mendukung evaluasi biaya.
Penggunaan pakan	Kebutuhan/pemakaian pakan yang relevan dengan kegiatan produksi.	Pencatatan data pakan dan penyajian ringkas.		Membantu menghubungkan kebutuhan input utama dengan aktivitas produksi.
Pelaporan dan penelusuran	Data transaksi yang telah disimpan.	Rekap otomatis, riwayat transaksi, dan laporan keuangan sederhana.		Mengurangi penyusunan ulang data dan memperkuat keterlacakan administrasi.

Sumber: hasil pemetaan fitur aplikasi, 2026.

Pelatihan dan pendampingan sebagai penguatan kapasitas pengguna

Aplikasi yang tersedia belum dapat disebut berhasil hanya karena berfungsi secara teknis. Keberhasilan praktis bergantung pada kemampuan pengelola menggunakan sistem secara konsisten. Oleh karena itu, tahap pelatihan ditempatkan sebagai bagian dari implementasi, bukan kegiatan seremonial setelah sistem selesai. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan sesi sosialisasi, penggunaan laptop di lokasi usaha, dialog dengan mitra, dan keterlibatan pengelola dalam proses pendampingan. Pola tersebut penting karena memungkinkan fasilitator menghubungkan menu aplikasi dengan contoh transaksi yang benar-benar dikenal oleh pengguna.

Pelatihan dimulai dari orientasi fungsi setiap menu dan dilanjutkan dengan demonstrasi pencatatan. Peserta kemudian mempraktikkan proses input, mengelola transaksi, dan membaca hasil rekap. Pada tahap praktik, fokus bukan hanya pada keberhasilan menekan tombol yang benar, tetapi pada logika informasi: memilih kategori yang sesuai, memastikan tanggal transaksi, memasukkan nominal dengan benar, dan memberikan keterangan yang memadai. Cara ini membantu pengguna memahami bahwa kualitas laporan merupakan konsekuensi dari kualitas data masukan. Penguatan logika tersebut relevan dengan temuan Putri et al. (2025) bahwa kesiapan organisasi dan pemanfaatan teknologi berhubungan dengan kualitas

pelaporan, serta dengan Andayani et al. (2026) yang menekankan kebutuhan dukungan dan literasi dalam proses adopsi.

Secara kualitatif, mitra dapat mengikuti alur penggunaan fungsi utama selama pendampingan. Mereka mampu melihat hubungan antara data yang dimasukkan dan hasil yang ditampilkan kembali. Capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan demonstrasi dan praktik terbimbing sesuai untuk tahap pengenalan. Meski demikian, kemampuan saat pelatihan tidak boleh langsung disamakan dengan kemandirian jangka panjang. Penguasaan baru dapat dinilai lebih kuat apabila pengelola menggunakan aplikasi secara rutin setelah tim pendamping tidak lagi berada di lokasi, tetap konsisten melakukan input, dan mampu menangani kesalahan sederhana secara mandiri.

Pengalaman ini sejalan dengan program Sari dan Hariri (2024), yang mengombinasikan penguatan konsep dasar akuntansi dan praktik aplikasi digital, serta Yanthi dan Lazuardi (2026), yang menempatkan pelatihan dan pendampingan sebagai tahapan setelah analisis kebutuhan. Hernando et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis aplikasi perlu merespons rendahnya literasi keuangan dan tidak adanya pembukuan standar. Pada BUMKam Yakonde, kombinasi teknologi dan pendampingan membantu mengurangi jarak antara sistem yang dirancang oleh tim dan praktik kerja mitra.

Aspek lain yang muncul adalah perubahan persepsi terhadap teknologi. Pencatatan digital pada awalnya dapat dipandang sebagai pekerjaan tambahan karena pengguna harus mempelajari menu baru. Melalui praktik langsung, teknologi diperkenalkan sebagai alat untuk mengurangi pekerjaan rekap yang berulang dan memudahkan pencarian transaksi. Perubahan persepsi ini penting karena *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* merupakan determinan utama niat adopsi pada berbagai studi cloud accounting (Mujalli et al., 2024). Meski artikel ini tidak mengukur konstruk penerimaan teknologi secara kuantitatif, observasi selama pelatihan memberikan dasar untuk menyimpulkan bahwa kemudahan alur dan relevansi fitur perlu dipertahankan dalam pengembangan berikutnya.



Gambar 3. Sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan penggunaan aplikasi

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026.

Kontribusi awal terhadap akuntabilitas dan pengambilan keputusan

Kontribusi awal implementasi SiTelur dapat dibaca melalui tiga perubahan proses. Pertama, transaksi yang sebelumnya tersebar mulai ditempatkan dalam kategori yang konsisten. Kedua, data dapat ditampilkan kembali tanpa harus menyalin ulang seluruh catatan harian. Ketiga, pengelola memperoleh titik awal untuk menghubungkan data keuangan dengan data operasional. Ketiga perubahan tersebut tidak otomatis menghasilkan laporan keuangan yang telah diaudit atau sepenuhnya sesuai seluruh standar akuntansi, tetapi memperbaiki prasyarat administratif untuk pelaporan, yaitu kelengkapan, keteraturan, dan keterlacakan data.

Keterlacakan penting bagi akuntabilitas BUMKam. Data yang dicatat secara berurutan memudahkan pengurus menjelaskan penerimaan dan penggunaan dana saat rapat evaluasi atau pertanggungjawaban. Hapsari et al. (2020) menunjukkan bahwa akuntabilitas badan usaha milik desa membutuhkan kemampuan dan kemauan organisasi untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sistem digital menyediakan infrastruktur pencatatan, tetapi akuntabilitas tetap memerlukan kontrol organisasi: bukti transaksi perlu disimpan, pihak yang memasukkan data perlu jelas, transaksi perlu diperiksa, dan laporan perlu dibahas bersama pemangku kepentingan.

Dari perspektif sistem informasi akuntansi, data yang lebih terstruktur juga dapat memperbaiki dasar pengambilan keputusan. Kareem et al. (2024) menunjukkan bahwa accounting information system memiliki hubungan penting dengan strategi dan kinerja organisasi. Alharasis (2025) juga menekankan peran implementasi AIS terhadap kualitas informasi akuntansi pada konteks usaha keluarga. Relevansinya bagi BUMKam Yakonde terletak pada kemampuan menyediakan informasi yang lebih mudah ditelusuri dan dibandingkan. Ketika data penjualan, biaya pakan, dan biaya operasional tercatat konsisten, pengelola memiliki dasar yang lebih kuat untuk mendiskusikan kebutuhan kas, pembelian pakan, atau pengendalian pengeluaran dibanding ketika keputusan hanya mengandalkan ingatan.

Penting untuk membedakan antara ketersediaan informasi dan kualitas keputusan. Aplikasi dapat menyajikan rekap, tetapi keputusan tetap dipengaruhi interpretasi pengguna. Karena itu, pendampingan perlu berkembang dari keterampilan input menuju literasi membaca laporan. Pada tahap berikutnya, pengelola dapat dilatih membandingkan penerimaan dan biaya antarperiode, menilai perubahan biaya utama, mengidentifikasi transaksi tidak biasa, dan menyiapkan penjelasan atas deviasi. Tahap ini akan membuat aplikasi beralih fungsi dari alat administrasi menjadi alat manajerial.

Literasi keuangan digital mendukung peralihan tersebut. Kusumawardhani et al. (2023) menemukan bahwa literasi keuangan digital berhubungan dengan kinerja UMKM, sedangkan Listiani dan Alliyah (2026) menempatkan literasi tersebut sebagai mekanisme penting dalam keberlanjutan finansial. Budiarto dan Rossiani (2026) juga menunjukkan pentingnya digital financial literacy terhadap keberlanjutan melalui kinerja. Meskipun BUMKam bukan UMKM individual, kebutuhan kompetensinya serupa pada level operasional: pengguna harus memahami informasi, risiko digital, dan disiplin transaksi agar teknologi menghasilkan nilai yang berkelanjutan.

Efisiensi proses, kualitas data, dan batas interpretasi hasil

Salah satu manfaat yang paling nyata dari sistem digital adalah potensi mengurangi aktivitas penyalinan ulang. Pada pencatatan manual, data transaksi

harian sering harus direkap kembali untuk laporan bulanan. Ketika transaksi disimpan dalam basis data dan dapat dikelompokkan secara otomatis, proses rekap dapat dilakukan lebih cepat. Putri et al. (2025) melaporkan bahwa adopsi cloud accounting berhubungan dengan kualitas laporan keuangan pada UMKM, sementara Andayani et al. (2026) menunjukkan bahwa pengguna menilai cloud accounting bermanfaat bagi efisiensi, transparansi, pelaporan real-time, dan fleksibilitas operasional. Hasil program BUMKam Yakonde sejalan pada tataran mekanisme: struktur data digital memang memungkinkan rekap dan penelusuran yang lebih efisien.

Namun, artikel ini tidak menyatakan bahwa waktu penyusunan laporan telah turun dengan persentase tertentu karena pengukuran sebelum-sesudah tidak tersedia. Demikian pula, tidak terdapat data kuantitatif yang memungkinkan pernyataan bahwa tingkat kesalahan berkurang atau laba meningkat setelah implementasi. Yang dapat dinyatakan berdasarkan bukti kegiatan adalah bahwa alur pencatatan menjadi lebih terstruktur, fungsi rekap tersedia, dan mitra dapat mempraktikkan fungsi utama. Perbedaan ini penting agar hasil pengabdian tidak melebihi bukti yang dikumpulkan.

Kualitas data tetap menjadi titik kritis. Sistem digital dapat mengurangi kesalahan akibat penghitungan ulang manual, tetapi juga dapat mempercepat penyebaran kesalahan apabila input salah. Misalnya, nominal yang salah atau kategori yang tidak konsisten akan masuk ke rekap dan berpotensi disalahartikan sebagai informasi yang benar. Karena itu, digitalisasi perlu dilengkapi rekonsiliasi dengan bukti transaksi, pemeriksaan data secara berkala, dan koreksi terkontrol. Temuan Ritchi et al. (2024) tentang pentingnya keamanan, sumber daya manusia, dan fungsionalitas menunjukkan bahwa kualitas sistem bergantung pada kombinasi teknologi dan prosedur penggunaan.

Pada tahap lanjutan, kualitas data dapat dievaluasi melalui indikator yang lebih terukur, seperti proporsi transaksi yang dicatat pada hari yang sama, jumlah koreksi per periode, selisih hasil rekonsiliasi dengan bukti kas, waktu yang diperlukan untuk membuat rekap bulanan, frekuensi pencadangan, dan tingkat kemandirian pengguna. Indikator tersebut belum menjadi hasil program saat ini, tetapi penting sebagai kerangka monitoring. Penggunaan indikator proses akan membantu tim dan mitra membedakan antara aplikasi yang sekadar tersedia dan aplikasi yang benar-benar terinstitusionalisasi dalam tata kelola.

Faktor pendukung, kendala, keamanan data, dan keberlanjutan

Faktor pendukung utama program adalah keterlibatan pengelola dalam menjelaskan kebutuhan dan mengikuti pelatihan. Keterlibatan ini memungkinkan fitur disusun dari transaksi yang dikenal mitra dan membuat contoh pelatihan menjadi konkret. Faktor pendukung kedua adalah penggunaan platform berbasis web yang relatif fleksibel. Selama perangkat dan jaringan tersedia, sistem dapat diakses tanpa ketergantungan pada satu perangkat. Faktor ketiga adalah adanya dokumentasi dan materi yang dapat digunakan kembali ketika pengelola perlu mengingat tahapan penggunaan.

Kendala pertama adalah perbedaan kemampuan digital antar pengguna. Tidak semua pengelola belajar dengan kecepatan yang sama. Apabila sistem hanya dikuasai satu orang, BUMKam menghadapi risiko ketergantungan pada individu. Karena itu, minimal dua orang sebaiknya memahami fungsi dasar dan prosedur pemulihan akses.

Kendala kedua adalah kestabilan koneksi. Sistem berbasis web memerlukan strategi ketika jaringan tidak tersedia, misalnya pencatatan sementara pada format yang baku kemudian input segera setelah koneksi pulih. Kendala ketiga adalah disiplin pencatatan. Transaksi yang terlambat dimasukkan lebih mudah terlewat atau salah tanggal.

Kendala keempat berkaitan dengan keamanan dan kesinambungan data. Akun dan kata sandi perlu dikelola oleh pihak yang berwenang, dan hak akses sebaiknya mengikuti tanggung jawab pengguna. Jika sistem dikembangkan lebih lanjut, pencatatan log aktivitas, pengaturan peran, dan mekanisme perubahan kata sandi menjadi fitur penting. Pencadangan dan ekspor data perlu dilakukan terjadwal apabila fasilitas tersedia. Literatur cloud accounting menempatkan keamanan sebagai salah satu perhatian penting dalam adopsi, bersama kemudahan penggunaan dan sumber daya manusia (Ritchi et al., 2024). Karena itu, peningkatan akses digital harus berjalan bersama peningkatan kontrol.

Keberlanjutan juga bergantung pada kepemilikan proses oleh organisasi. Apabila aplikasi dianggap milik tim pengabdian, penggunaannya cenderung melemah setelah program selesai. Sebaliknya, ketika pengurus menetapkan petugas input, waktu pencatatan, prosedur pemeriksaan, dan penggunaan laporan dalam rapat, sistem menjadi bagian dari tata kelola BUMKam. Putri et al. (2025) menyebut kesiapan organisasi sebagai faktor signifikan dalam adopsi cloud accounting; Andayani et al. (2026) juga menunjukkan pentingnya dukungan ekosistem dan sumber daya. Dengan demikian, keberlanjutan SiTelur memerlukan institutionalization, bukan hanya maintenance teknis.

Pengembangan fitur sebaiknya dilakukan bertahap berdasarkan bukti penggunaan. Setelah transaksi harian konsisten, sistem dapat diarahkan pada grafik perkembangan penjualan, analisis biaya, persediaan pakan, pengingat transaksi, ekspor laporan, dan perbandingan antarperiode. Penambahan fitur sebelum pengguna menguasai alur dasar berisiko meningkatkan kompleksitas dan menurunkan penerimaan. Strategi bertahap sesuai dengan pandangan Darmawan et al. (2026) bahwa pendekatan sistem informasi akuntansi untuk UMKM perlu realistis terhadap kapasitas dan dibuat modular.

Tabel 4. Risiko implementasi dan strategi mitigasi keberlanjutan

Risiko/kendala	Dampak potensial	Mitigasi yang disarankan	Indikator monitoring lanjutan
Kemampuan digital tidak merata	Ketergantungan pada satu pengguna dan kesalahan input.	Pelatihan ulang singkat; minimal dua petugas memahami fungsi inti; panduan langkah kerja.	Jumlah pengguna yang mampu input dan mengecek transaksi tanpa bantuan.
Koneksi internet tidak stabil	Input tertunda dan transaksi berisiko terlewat.	Format pencatatan sementara yang baku; input segera setelah koneksi kembali.	Persentase transaksi yang masuk pada hari yang sama/berikutnya.
Disiplin input lemah	Rekap tidak lengkap dan keputusan berdasarkan data parsial.	Jadwal input harian; penanggung jawab; checklist penutupan hari/periode.	Kelengkapan transaksi dan jumlah transaksi terlambat.
Salah kategori/nominal	Laporan dan rekap menyesatkan.	Rekonsiliasi dengan bukti transaksi; review berkala; prosedur koreksi.	Jumlah koreksi dan selisih rekonsiliasi per periode.
Kontrol akses dan backup terbatas	Risiko penyalahgunaan akun atau kehilangan data.	Pengelolaan kata sandi; pembatasan akses; ekspor/backup terjadwal.	Frekuensi backup, insiden akses, dan

				keberhasilan pemulihan data.
Fitur berkembang terlalu cepat	Kompleksitas meningkat dan penggunaan menurun.	Pengembangan berdasarkan kebutuhan data penggunaan.	modular dan data penggunaan.	Tingkat penggunaan fitur inti sebelum baru ditambahkan.

Sumber: sintesis hasil implementasi dan literatur pendukung, 2026. Indikator monitoring pada kolom terakhir belum diukur pada tahap awal.

Nilai tambah program dan peluang replikasi

Nilai tambah program berada pada penyesuaian teknologi terhadap konteks usaha. Banyak aplikasi keuangan bersifat generik dan meminta pengguna menyesuaikan prosesnya dengan struktur aplikasi. Pada program ini, proses berjalan sebaliknya: kebutuhan transaksi usaha ayam petelur dipetakan terlebih dahulu, kemudian menu dan alur dibangun agar mendekati praktik mitra. Pendekatan ini memperkuat kompatibilitas dan relevansi, dua kondisi yang penting dalam adopsi teknologi (Mujalli et al., 2024). Integrasi data produksi, pakan, penerimaan, dan pengeluaran juga membuat aplikasi lebih dekat dengan kebutuhan pengelolaan peternakan daripada aplikasi kas sederhana yang hanya membedakan uang masuk dan keluar.

Nilai tambah kedua adalah penggabungan implementasi teknologi dan pengembangan kapasitas. Teknologi diserahkan bersama proses belajar yang memberi kesempatan kepada pengguna untuk mencoba, salah, menerima koreksi, dan mengulangi proses. Model ini penting karena literasi digital dan keuangan tidak dapat dibangun hanya melalui sosialisasi satu arah. Program pengabdian Sari dan Hariri (2024), Yanthi dan Lazuardi (2026), serta Hernando et al. (2026) sama-sama menunjukkan nilai praktik dan pendampingan dalam digitalisasi akuntansi. Pada BUMKam Yakonde, pendekatan tersebut diperkuat dengan penggunaan data usaha sebagai konteks belajar.

Program memiliki peluang direplikasi, tetapi replikasi sebaiknya tidak berarti menggandakan aplikasi tanpa analisis kebutuhan. Struktur transaksi setiap BUMKam dapat berbeda menurut sektor usaha. Unit perdagangan memerlukan fokus persediaan, unit pariwisata memerlukan pencatatan layanan dan tiket, sementara peternakan memerlukan hubungan antara produksi dan input. Komponen yang dapat direplikasi adalah metodologinya: pemetaan proses, desain sederhana, uji coba, pelatihan, pendampingan, evaluasi formatif, dan penguatan prosedur. Aplikasi dapat dikembangkan modular sehingga fitur inti dipakai lintas usaha dan modul sektoral ditambahkan sesuai kebutuhan.

Replikasi juga harus memperhatikan kesiapan organisasi dan infrastruktur. Hasil Putri et al. (2025) memperlihatkan bahwa kesiapan organisasi dan infrastruktur teknologi berperan dalam adopsi cloud accounting. Oleh karena itu, sebelum replikasi perlu dilakukan assessment sederhana mengenai perangkat, konektivitas, penanggung jawab administrasi, kebiasaan pencatatan, dan kebutuhan laporan. Hasil assessment menentukan tingkat kompleksitas sistem dan intensitas pendampingan. Dengan cara ini, program digitalisasi tidak berubah menjadi distribusi aplikasi, tetapi tetap menjadi proses penguatan tata kelola.

Keterbatasan program dan agenda evaluasi berikutnya

Kegiatan memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dinyatakan secara eksplisit. Pertama, implementasi berada pada tahap awal sehingga bukti hasil terutama bersifat prosedural dan kualitatif. Tidak tersedia desain pretest-posttest atau pengukuran sebelum-sesudah yang memungkinkan estimasi perubahan pengetahuan, waktu kerja, atau tingkat kesalahan. Kedua, periode penggunaan belum cukup panjang untuk menilai konsistensi input dan dampaknya terhadap kualitas laporan rutin. Ketiga, artikel belum mengevaluasi kepatuhan laporan terhadap standar akuntansi tertentu secara menyeluruh. Keempat, aspek keamanan sistem dibahas pada level prosedur dasar, bukan hasil penetration test atau audit keamanan teknologi informasi.

Keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai implementasi, tetapi menentukan batas klaim. Pada tahap ini, kesimpulan yang paling didukung adalah bahwa sistem digital telah tersedia, alur pencatatan menjadi lebih terstruktur, dan mitra memperoleh pengalaman serta keterampilan awal menggunakan aplikasi. Efektivitas jangka panjang perlu diuji melalui monitoring penggunaan nyata. Pemantauan setidaknya mencakup kelengkapan transaksi, ketepatan kategori, frekuensi koreksi, waktu pembuatan rekap, konsistensi backup, tingkat kemandirian pengguna, dan penggunaan laporan dalam rapat pengurus.

Agenda pengembangan berikutnya dapat menggunakan desain evaluasi yang lebih kuat. Tim dapat menetapkan periode baseline pencatatan manual, kemudian membandingkannya dengan periode penggunaan sistem berdasarkan indikator yang sama. Wawancara lanjutan dapat menggali pengalaman pengguna, hambatan yang muncul setelah euforia pelatihan selesai, dan kebutuhan fitur yang benar-benar digunakan. Apabila data operasional telah stabil, analisis dapat diperluas pada hubungan antara biaya pakan, produksi, penjualan, dan margin. Dengan demikian, pengembangan aplikasi dan evaluasi program berjalan berdasarkan data, bukan asumsi.

Evaluasi jangka panjang juga perlu memeriksa sustainability organisasi. Budiarto dan Rossiani (2026), Listiani dan Alliyah (2026), serta Purnamasari et al. (2025) menunjukkan pentingnya kapabilitas dan literasi digital dalam keberlanjutan UMKM. Implikasinya bagi BUMKam adalah bahwa keberlanjutan teknologi harus diikuti regenerasi pengguna. Ketika petugas berganti, organisasi perlu memiliki panduan, dokumentasi akses, dan mekanisme transfer pengetahuan. Tanpa itu, sistem yang baik secara teknis tetap dapat berhenti digunakan karena pengetahuan melekat pada satu individu.

4. Penutup

Implementasi sistem pencatatan dan pelaporan keuangan digital pada usaha ayam petelur BUMKam Yakonde menunjukkan bahwa digitalisasi dapat diterapkan secara realistis pada unit usaha kampung ketika dimulai dari kebutuhan operasional yang konkret. Identifikasi awal menemukan pencatatan manual yang belum terstandarisasi, data produksi dan keuangan yang belum terintegrasi, kesulitan menyusun rekap, serta keterbatasan kapasitas penggunaan teknologi. Permasalahan tersebut dijawab melalui pengembangan aplikasi berbasis web SiTelur yang mendukung pencatatan produksi, pakan, penjualan, biaya operasional, riwayat transaksi, rekap otomatis, dashboard, dan laporan sederhana.

Pelatihan dan pendampingan menjadi komponen yang sama penting dengan aplikasi. Melalui demonstrasi, praktik terbimbing, simulasi, dan input data riil, mitra

memperoleh pengalaman menggunakan alur utama sistem serta memahami pentingnya ketepatan tanggal, kategori, nominal, dan keterangan transaksi. Hasil implementasi awal menunjukkan perubahan proses dari catatan yang tersebar menuju alur data yang lebih terstruktur dan mudah ditelusuri. Perubahan tersebut memperkuat prasyarat administrasi untuk transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan berbasis data, meskipun belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan kinerja keuangan secara kuantitatif.

Keberlanjutan program memerlukan disiplin input, pembagian tanggung jawab, rekonsiliasi dengan bukti transaksi, pengelolaan akses, pencadangan, dan penggunaan laporan dalam evaluasi usaha. Pengembangan fitur sebaiknya dilakukan secara bertahap setelah penggunaan fungsi inti stabil. Prioritas berikutnya dapat berupa analisis biaya, grafik perkembangan, pengelolaan persediaan, ekspor laporan, pengaturan peran pengguna, dan backup terjadwal. Pendampingan lanjutan perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan mengoperasikan aplikasi, tetapi juga pada kemampuan membaca informasi dan menggunakannya untuk keputusan usaha.

Bagi kegiatan pengabdian berikutnya, evaluasi perlu dilengkapi indikator kuantitatif dan periode monitoring yang lebih panjang. Pengukuran waktu penyusunan laporan, frekuensi kesalahan, kelengkapan transaksi, selisih rekonsiliasi, tingkat kemandirian pengguna, serta penggunaan laporan dalam rapat akan memberikan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas program. Model pendekatan dapat direplikasi pada BUMKam atau kelompok usaha lain dengan syarat analisis kebutuhan dilakukan kembali dan modul sistem disesuaikan dengan karakteristik sektor. Dengan demikian, replikasi berorientasi pada penguatan proses tata kelola, bukan sekadar pada penyebaran aplikasi.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pengelola BUMKam Yakonde dan pihak Universitas Cenderawasih yang mendukung pelaksanaan observasi, pengembangan sistem, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Partisipasi mitra dalam menjelaskan kebutuhan operasional serta mencoba fungsi aplikasi menjadi dasar penting bagi penyesuaian sistem dengan konteks usaha ayam petelur.

Daftar Pustaka

- Alharasis, E. E. (2025). Evaluating AIS implementation to improve accounting information quality: The prospect in Jordanian family SMEs in the post-Covid-19 age. *Journal of Family Business Management*, 15(2), 317–345. <https://doi.org/10.1108/JFBM-08-2024-0194>
- Andayani, W., Adib, N., Arif, M. E., Indrayani, Wahyuni, S., Murdianingrum, S. L., & Widiastutik, R. (2026). The adoption of cloud accounting in Indonesian Small and Medium Enterprises (SMEs): Exploring drivers, challenges and implications for performance. *Cogent Business & Management*, 13(1), 2603023. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2603023>
- Budiarto, D. S., & Rossiani, T. (2026). Digital financial literacy and sustainability: The mediation role of SMEs' performance. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 7(2), 288–303. <https://doi.org/10.20473/ajim.v7i2.90365>
- Darmawan, I. M. D. H., Putra, I. B. A., Kusuma, N. P. N., Widiarta, P. A., & Dwiapsari, D. A. C. (2026). Breaking the digital barrier: Reimagining accounting information

- systems for micro, small, and medium enterprises. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 21(1), 57–79. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2026.v21.i01.p04>
- Eller, R., Alford, P., Kallmünzer, A., & Peters, M. (2020). Antecedents, consequences, and challenges of small and medium-sized enterprise digitalization. *Journal of Business Research*, 112, 119–127. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.03.004>
- Hapsari, A. N. S., Utami, I., & Kean, Y. W. (2020). Accountability in governance: Will and can traditional village-owned enterprises achieve it? *The Indonesian Accounting Review*, 10(2), 215–222. <https://doi.org/10.14414/tiar.v10i2.2165>
- Hernando, R., Mansur, F., Wati, A. S., Wendry, W. S., & Lutfi. (2026). Financial reporting training using Accurate Online in Puduk Village, Jambi. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 10(2), 388–393. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v10i2.11751>
- Kareem, H. M., Alsheikh, A. H., Alsheikh, W. H., Dauwed, M., & Meri, A. (2024). The mediating role of accounting information systems in small and medium enterprise strategies and organizational performance in Iraq. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 745. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03273-1>
- Kusumawardhani, R., Ningrum, N. K., & Rinofah, R. (2023). Investigating digital financial literacy and its impact on SMEs' performance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), e04097. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4097>
- Listiani, N., & Alliyah, S. (2026). Digital transformation, fintech utilization, digital financial literacy, and financial sustainability of culinary MSMEs. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 17(1), 36–48. <https://doi.org/10.15294/jdm.v17i1.37422>
- Lutfi, A., Al-Khasawneh, A. L., Almaiah, M. A., Alsyoud, A., & Alrawad, M. (2022). Business sustainability of small and medium enterprises during the COVID-19 pandemic: The role of AIS implementation. *Sustainability*, 14(9), 5362. <https://doi.org/10.3390/su14095362>
- Mujalli, A., Gul Wani, M. J., Almgrashi, A., Khormi, T., & Qahtani, M. (2024). Investigating the factors affecting the adoption of cloud accounting in Saudi Arabia's small and medium-sized enterprises (SMEs). *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(2), 100314. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100314>
- Purnamasari, E. D., Anggraini, L. D., & Faradillah. (2025). Influence of FinTech Paylater, financial well being, behavioral finance, and digital financial literacy on MSME sustainability in South Sumatera. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(12), 682. <https://doi.org/10.3390/jrfm18120682>
- Putri, E., Bandi, Widarjo, W., & Arifin, T. (2025). The value of cloud accounting for MSMEs: A Technology-Organization-Environment (TOE) framework perspective. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2494712. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2494712>
- Radicic, D., & Petković, S. (2023). Impact of digitalization on technological innovations in small and medium-sized enterprises (SMEs). *Technological Forecasting and Social Change*, 191, 122474. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122474>
- Ritchi, H., Yahya, B., Dwiokta, R., & Sugianto, L. P. M. (2024). Driving factors of cloud accounting implementation in small and medium enterprises (SMEs): Evidence

- from Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 6(2), 140–155.
<https://doi.org/10.24002/ijis.v6i2.6827>
- Sari, A. F. K., & Hariri. (2024). Pelatihan digital accounting guna peningkatan kinerja keuangan UMKM. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(9), 1564–1570. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7262>
- Yanthi, W. D., & Lazuardi, P. (2026). Pengembangan usaha UKM melalui pelatihan digitalisasi akuntansi di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Bisnis dan Akuntansi*, 4(2), 126–130.
<https://doi.org/10.32424/1.jpba.2025.4.2.19731>